



Implementasi PSAK 69 dalam Usaha Kambing Ternak Susu Di Desa Lau Dendang

Nasirwan^{1*}, Jumiadi AW², Anggriyani³

Akuntansi, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 2023-05-25

Revised: 2023-09-29

Accepted: 2023-10-05

Available Online: 2023-12-25

Kata Kunci:

Perlakuan Akuntansi; Aset Biologis; PSAK 69.

Keywords:

Accounting Treatment; Biological Assets; PSAK 69.

DOI:

<https://doi.org/10.38043/jimb.v7i2.4702>

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis pada Ternak Kambing Susu. Masalah penelitian adalah bagaimana penerapan perlakuan aset biologis berkaitan pengakuan, pengukuran, pengungkapan dan penyajian sesuai dengan pernyataan berdasarkan PSAK 69. Studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif pada Usaha Ternak Kambing Susu yang berlokasi Simpang Beo Lau Dendang. Metode pengumpulan data dengan, wawancara observasi dan dokumentasi terhadap informan. Informan adalah pemilik ternak dan sekaligus pengelola usaha ternak. Temuan penelitian ini adalah pertama, bahwa perlakuan Akuntansi Aset Biologis berdasarkan PSAK 69 belum diimplementasikan pada Usaha Ternak Kambing Susu, Namun secara tidak tertulis khusus berkaitan pengukuran sudah dilakukan pada saat menilai dan menjual aset biologis. Kedua, peneliti mengedukasi Usaha Ternak Kambing Susu untuk penerapan perlakuan aset biologis berkaitan pengakuan, pengukuran, pengungkapan dan penyajian sesuai dengan pernyataan berdasarkan PSAK 69, sehingga menghasilkan laporan keuangan ternak. Adanya Laporan Keuangan ternak ini sangat bermanfaat bagi pihak ternak untuk melihat maju mudur usaha dari laporan rugi laba, perkembangan modal dari laporan perubahan modal, dapat melihat kekayaan usaha dari laporan posisi keuangan. Laporan keuangan ini dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan.

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the Accounting Treatment of Biological Assets on Dairy Goats. The research problem is how the application of biological asset treatment relates to recognition, measurement, disclosure and presentation in accordance with the statement based on PSAK 69. Case study with a qualitative descriptive approach to Dairy Goat Farming Business located Simpang Beo Lau Dendang. Data collection methods with, observation interviews and documentation of informants. Informants are livestock owners and livestock business managers. The findings of this study are first, that the treatment of Biological Assets Accounting based on PSAK 69 has not been implemented in the Dairy Goat Farming Business, but in a special unwritten manner related to measurement has been carried out when valuing and selling biological assets. Second, researchers educate Dairy Goat Farming Businesses to apply the treatment of biological assets related to recognition, measurement, disclosure and presentation in accordance with statements based on PSAK 69, resulting in livestock financial reports. The existence of this livestock financial report is very useful for livestock to see the progress of the business from the profit and loss statement, the development of capital from the statement of changes in capital, can see the wealth of the business from the statement of financial position. This financial report can be the basis for decision making.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan alam yang luar biasa berlimpah dan terletak didaerah tropis dan tanah yang subur dengan alam yang indah. Sebagai negara agraris sangat cocok untuk bidang perkebunan, peternakan, perikanan, pertanian dan kehutanan yang dikenal bidang Agrikultur. Berdasarkan Potensi Indonesia di bidang agrikultur ini pemerintah menjadikan sebagai sumber utama perekonomian nasional.

Pembahasan artikel ini difokuskan agrikultur dibidang peternakan, khusus kambing susu. Pemerintah mendorong masyarakat untuk pengembangan ternak kambing susu. Melalui Kementerian Pertanian telah berupaya mendorong masyarakat untuk usaha peternak kambing susu dalam upaya meningkatkan produksi susu nasional. Kambing susu merupakan sala satu ternak perah yang cocok dikembangkan masyarakat luas. Ternak kambing perah dapat digunakan untuk menghasilkan susu, daging dan bibit yang unggul.

Pertumbuhan peternak kambing populasi peternak kambing tahun 2011-2021 berdasarkan data statistik menunjukkan angka 16,95 juta pada tahun 2011 dan 19,23 pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022). Jawa tengah menyumbang populasi terbesar sebanyak 3,79 juta ekor, dan di susul jawa timur dan

lampung dengan jumlah 3,76 juta ekor dan 1,57 juta ekor. Perkembangan peternak kambing sudah berkembang di luar di tempat tempa lain. Medan, riau, aceh, sumatera barat (dataindonesia.id, 2022).

Susu kambing mempunyai kandungan gizi yang lengkap yang mampu meningkatkan kecerdasan masyarakat. Susu kambing kaya vitamin, mineral, elektrolit, unsur kimiawi, enzim, protein, dan asam lemak yang mudah diterima tubuh (Fawaid, 2017). Kualitas susu kambing menduduki peringkat nomor (dua) 2 setelah air susu ibu (ASI) karena susu kambing mengandung komposisi, nutrisi, dan sifat kimia yang alami.

Manfaat susu kambing pertama untuk untuk membantu penembuhan paru-paru dan alergi karena mengandung lemak yang rendah dibandingkan susu yang lain. Kedua, untuk memperbaiki sistim pencernaan karena mengandung sekitar 35% asam lemak lebih tinggi dari pada susu sapi. Ketiga, meningkatkan produksi ASI karena memiliki kandungan nutrisi yang lebih banyak, salah satunya kalsium. Empat, kesehatan kulit yaitu sebagai masker wajah, lulur dan sabun. Lima, untuk meningkatkan reproduksi laki-laki dan perempuan karena dapat memperbaiki hormon bagi laki-laki dan menyuburkan bagi perempuan.

Mengelola usaha ternak kambing sangat diperlukan akuntansi yang relevan dengan usaha yang bersangkutan. Akuntansi yang paling relevan digunakan untuk aset biologis saat ini mengacu pada PSAK 69 tentang akuntansi agrikultur (Al -W & Rahardjo , 2022). PSAK 69 ini telah di sah kan oleh dewan standar akuntansi keuangan pada tanggal 16 Desember 2015 (IAI). Tanggal efektif untuk diterapkan bagi perusahaan yang bergerak dibidang agrikultur mulai 1 januari 2018 (IAI). PSAK 69 ini dipokuskan untuk perusahaan go publik di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jumlah perusahaan yang bergerak dibidang agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 20 perusahaan (Lestari, 2023). Kedua puluh perusahaan agrikultur tersebut wajib membuat laporan keuangan mulai akhir tahun 2019 harus mengacu PSAK 69 hingga tahun-tahun selanjutnya.

PSAK 69 tentang akuntansi agrikultur hanya mengatur perusahaan-perusahaan yang besar yang terdaftar di BEI (Martadi, 2022). Kalau begitu bagaimana dengan perusahaan kecil lainnya yang bergerak bidang usaha agrikultur?, apakah juga mengacu PSAK 69 atau mengacu ETAP atau PSAK UMKM ?. jika kita menggunakan secara penuh PSAK 69 kurang tepat untuk perusahaan-perusahaan kecil (Agustin & Fididin, 2020). Jika menggunakan secara penuh standar ETAP atau PSAK UMKM, kedua standar tersebut tidak membicarakan bidang agrikultur, permasalahan ini membuat peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini dengan upaya memuat laporan keuangan sesuai dengan usaha ternak kambing susu dengan mengharmonisasi antara standar PSAK 69 dengan standar UMKM sehingga terwujud pencatatan akuntansi usaha ternak kambing susu yang relatif kecil. Berdasarkan penjelasan di atas sangat perlakuan menyiakan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 69 yang telah diharmonisasi pada ternak kambing susu di Desa Lau Dendang.

2. METODE

Jenis Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif dimana peneliti mencoba untuk mendeskripsikan implementasi perlakuan akuntansi di usaha ternak kambing susu di desa lau dendang. Penelitian ini berlokasi di perternakan kambing susu di Desa Lau Dendang, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data-data yang bersumber langsung dari informan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dengan informan dan dokumentasi langsung pada tenak kambing susu. Informan penelitian adalah pemilik usaha ternak dan sekaligus terlibat langsung menjalankan usaha. Analisa data menggunakan analisa deskriptif terkait perlakuan akuntansi aset biologis, dengan membandingkan antara praktek penerapan akuntansi aset biologis dengan teori yang ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dan observasi dari pada usaha ternak kambing susu di desa Lau Dendang dapat kelompokan menjadi beberapa kelompok sebagai berikut. Pertama, hasil wawancara dan observasi dari informan terkait profil usaha ternak adalah nama usaha Kandang Perah Susu Etawa, Alamat Jalan Perjuangan Simpang Beo Lau Dendang, jenis usaha Kambing Susu Etawa, sudah berdiri sekitar 10 tahun yang lalu. Kedua, hasil wawancara dan observasi dari informan terkait aktivitas entitas usaha ternak tersebut adalah membentuk usaha mulai dengan modal yang relatif kecil. Pemilik menyerahkan aset pribadinya kepada usaha yang berupa uang tunai, lahan tanah, peralatan dan hutang usaha. Selanjutnya pemilik membuat kandang sesuai dengan kapasitas yang dibutuhkan. Setelah itu dilakukan pembelian aset biologis. Aktivitas selanjutnya adalah pemanenan susu pagi dan sore hari. Penghasilan selain panen susu pagi dan sore hari adalah hasil penjualan bibit ternak, hasil penjualan kambing yang belum menghasilkan, hasil penjualan kambing menghasilkan dan hasil penjualan dari kambing yang sudah tidak produktif. Aktivitas usaha ternak selanjutnya adalah mengelola pakan ternak, kebersihan ternak dan kesehatan ternak agar menghasilkan susu yang berkualitas. Ketiga, hasil wawancara dan observasi dari informan terkait dengan akuntansi implementasi perlakuan akuntansi agrikultur yang terdiri dari

pengakuan aset biologis, pengukuran aset biologis, penilaian kembali aset biologis dan pengungkapan dalam laporan keuangan belum diimplementasikan pada usaha ternak pada kandang perah susu etawa. Secara tidak tertulis secara akuntansi PSAK 69, khusus berkaitan dengan pengukuran sudah dilakukan pada saat menilai dan menjual aset biologis.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas, selanjutnya peneliti melakukan tentang pembahasan penelitian ini. Pembahasan penelitian ini dibagi beberapa bagian yaitu, 1) Akuntansi saat mendirikan Usaha Ternak. 2) Pengakuan Aset Biologis, 3) Pengukuran Aset Biologis, 4) Penilaian Kembali Aset Biologis dan 5) pembahasan Pengungkapan Aset Biologis dalam laporan keuangan.

Akuntansi saat mendirikan Usaha Ternak

Hasil wawancara dengan informan saat mendirikan usaha ternak pemilik menyerahkan aset-aset pribadi ke usaha yang akan dibentuk, apa ada pencatatan akuntansi, informan menjawab tidak ada dan pemilik gak paham., ketika pencatatan akuntansinya. Seharus pemilik melakukan pencatatan akuntansi, sehingga bermanfaat oleh pemilik untuk melihat kondisi posisi keuangan usaha ternak diawal pendirian. Hasil wawancara dengan informan aset apa saja yang diserahkan? Jawaban informan adalah kas, piutang usaha, perlengkapan, lahan Tanah, peralatan dan hutang. Berdasarkan PSAK 69 seharusnya informan dapat membuat posisi keuangan melalui pencatatan jurnal: Mengdebit aset lancar dan aset tidak lancar yaitu kas, piutang usaha, perlengkapan, lahan tanah dan peralatan dan mengkredit hutang dan modal ternak. Untuk mencari besarnya modal sama dengan total aset keseluruhan dikurangi dengan hutang.

Pengakuan Aset Biologis

Berdasarkan hasil wawancara pada informan menggambarkan ketika aset biologis dibeli belum ditemukan pencatatan yang sesuai dengan PSAK 69, informan hanya mengetahui kondisi kambing ternaknya tapi tidak ada melakukan pencatatan terkait aset biologisnya. Ketika ditanya mengapa tidak dicatat, informan menjawab bahwa usaha ini adalah usaha pribadi atau keluarga jadi tidak perlu dilakukan pencatatan disamping informan juga tidak mengerti tentang pencatatan akuntansi. Peneliti [Siallagan \(2023\)](#) perkembangan tumbuhan dan hewan telah bertransformasi menjadi aset biologis, namun perlakuan aset biologis berdasarkan PSAK 69 juga belum diterapkan pada usaha ternak kambing susu. Dimana seharusnya ketika dilakukan pembelian aset biologis harus dilakukan pencatatan pengakuan awal. Berdasarkan PSAK 69 seharusnya informan dapat melakukan pencatatan akuntansi dengan jurnal sebagai berikut:

Tabel 1. Jurnal Pembelian Aset Biologis

D. Asset Biologis-Menghasilkan	Rp. xxx
K. Kas/Hutang	Rp. xxx

Jika informan membeli secara tunai maka kas di kredit, sedangkan jika kredit maka akun hutang yang berada di kredit.

Sedangkan untuk pembelian kambing yang belum menghasilkan, maka pencatatan akuntansi dengan jurnal sebagai berikut:

Tabel 2. Jurnal Pembelian Aset yang Belum Menghasilkan

D. Asset Biologis- Belum Menghasilkan	Rp. xxx
K. Kas/Hutang	Rp. xxx

Jika informan membeli secara tunai maka kas di kredit, sedangkan jika kredit maka akun hutang yang berada di kredit.

Pengukuran Aset Biologis

Berdasarkan PSAK 69 pengukuran aset biologis dilakukan pada awal perolehan dan akhir periode dengan menggunakan nilai wajar ([Rosyidiyah & Lantip, 2021](#)), sementara hasil wawancara ditemukan bahwa pengukuran aset biologis menggunakan nilai historis, yaitu harga perolehan dengan rincian harga beli ditambah biaya biaya untuk memperoleh aset biologis tersebut. Sebagai contoh usaha ternak membeli 3 ekor kambing menghasilkan dengan harga bervariasi kepada pihak perternak lain. Harga keseluruhan untuk 3 ekor kambing adalah Rp.10.000.000 ditambah biaya biaya yang digunakan hingga kambing sampai dikandang dengan biaya Rp. 800.000 maka pengukuran nilai yang dicatat oleh informan adalah:

Tabel 3. Jurnal Pengukuran Aset Biologis

D. Asset Biologis- Menghasilkan	Rp. 10.000.000
D. Biaya Perolehan	Rp. 800.000
K. Kas/Hutang	Rp. 10.800.000

Dapat dilihat bahwa pengukuran aset biologisnya menggunakan nilai perolehan nilai wajar.

Pada saat aset biologis dijual menurut PSAK 69 harus diukur dengan menggunakan nilai wajar. Misalnya pada saat 3 ekor kambing menghasilkan akan dijual nilai wajarnya setelah 3 bulan dibeli adalah Rp. 17.000.000 maka pencatatan akuntansinya adalah:

Tabel 4. Jurnal Penjualan Aset Biologis

D. Kas	Rp. 17.000.000
K. Asset Biologis- Menghasilkan	Rp. 10.800.000
K. Keuntungan Penjualan Aset Biologis	Rp. 6.200.000

Penilaian Kembali Aset Biologis

Penilaian kembali aset biologis dilakukan jika ada perubahan nilai yang signifikan dalam nilai aset biologis tersebut (Biswan & Hermanda, 2022). Penilaian kembali ini bertujuan untuk memberikan gambaran atas nilai wajar yang lebih aktual dari aset biologis tersebut (Soedarman, Dechivera, & Lailatus, 2022). Berdasarkan hasil wawancara dari informan mengatakan bahwa setiap akhir periode khususnya dibulan ramadhan pemilik melakukan penghitungan kembali nilai aset yang ada dan biaya yang dikeluarkan dalam rangka untuk menghitung zakat mereka. Namun berdasarkan Pratama (2023) perlakuan khusus menurut PSAK 69 terhadap penilaian kembali aset biologis sudah disesuaikan. Sebagai contoh komunitas peternak kambing menyepakati harga kambing mengalami peningkatan sebesar 10%, maka peternak kambing harus mencatat nilai kenaikan dengan jurnal sebagai berikut:

Tabel 5. Jurnal Penilaian Kembali Aset Biologis

D. Asset Biologis- Menghasilkan	Rp. 1.800.000
K. Keuntungan Penilaian Kembali Aset	Rp. 1.800.000

Pengungkapan Aset Biologis

Dalam PSAK 69, disarankan agar entitas memberikan deskripsi kuantitatif dari setiap kelompok aset biologis yang dimiliki, dengan membedakan antara aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset biologis produktif, atau antara aset biologis yang telah menghasilkan dan yang belum menghasilkan, sesuai dengan kondisi masing-masing aset biologis tersebut (Fauzi, Dimiyati, & Rachmawati, 2023). Pratama (2023) Pengungkapan dalam laporan keuangan dapat dikelompokkan pada perusahaan besar ada 5 yaitu, laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Hasil wawancara dari informan pertama bahwasanya berdasarkan PSAK 69 pemilik ternak belum melaksanakan, kecuali perhitungan rugi laba dengan sederhana, mulai dari penjualan yang dikurangkan dengan semua biaya biaya yang muncul. Penulis mengusulkan laporan rugi laba sederhana yang lebih lengkap yang sesuai dengan PSAK 69 untuk menghindari pendapatan-pendapatan diluar usaha dan biaya-biaya yang mengurangi penjualan usaha. Sebagai contoh misal pendapatan-pendapatan usaha sampingan seperti selain berternak kambing mungkin ada menjual produk lainyang dimasukkan dalam pencatatan dan biaya pendidikan dipotong dari keuangan usaha dan juga tidak ada pemotongan biaya gaji untuk pemilik usaha. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa keuntungan/kerugian atas penilaian kembali aset biologis tidak dimasukkan dalam laporan laba rugi. Jika ada keuntungan atas penilaian kembali maka akan menambah laba, sedangkan jika ada kerugian yang disebabkan oleh kematian hewan ternak ataupun penilaian kembali maka akan mengurangi laba. Laporan rugi laba dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 6. Laporan Laba Rugi Aset Biologis

Nilai Wajar Susu yang diproduksi	Rp xxx
Keuntungan yang muncul atas penilaian kembali	Rp. xxx
Pendapatan	Rp. xxx
Total	Rp. xxx
Persediaan yang digunakan	(Rp.xxx)

Beban-beban	(Rp.xxx)
Laba/Rugi	Rp.xxx

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa informan pertama belum membuat laporan perubahan modal, dimana informan tidak paham mengenai laporan perubahan modal. Maka penulis mengusulkan untuk membuat laporan perubahan modal dengan sederhana dengan mencatat modal awal ditambah dengan laba/rugi dan prive. Laporan perubahan modal dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 7. Laporan Perubahan Modal

Modal Awal	Rp. xxx
Laba/rugi	Rp.xxx
Prive	(Rp.xxx)
Modal Akhir	Rp.xxx

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa informan pertama belum membuat laporan arus kas, dimana pemilik tidak paham mengenai laporan tersebut. Maka penulis mengusulkan untuk membuat laporan arus kas sederhana dengan mencatat semua arus kas masuk maupun keluar. Laporan arus kas dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 8. Laporan Arus Kas

Arus kas dari kegiatan operasi	
Penerimaan kas dari penjualan susu	Rp. xxx
Penerimaan kas dari penjualan kambing	Rp. xxx
Pembayaran kas untuk pembelian kambing	(Rp.xxx)
Arus kas dari kegiatan investasi	
Pembelian asset tetap	(Rp.xxx)
Kas pada akhir periode	Rp.xxx

Selanjutnya hasil wawancara juga menunjukkan bahwa informan pertama belum membuat laporan posisi keuangan (neraca), dimana pemilik tidak paham mengenai laporan tersebut. Maka penulis mengusulkan untuk membuat laporan neraca sederhana dengan mencatat semua asset asset dan disamakan nilainya dengan nilai utang dan modal. Hal ini untuk dapat mengetahui bagaimana kondisi usaha ternak tersebut karena didalamnya tergambar asset asset yang dimiliki, hutang dan modal beserta dengan jumlahnya. Laporan posisi keuangan (neraca) yang sederhana dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 9. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

ASET	
Aset Lancar	
Kas	Rp. xxx
Piutang	Rp. xxx
Persediaan hasil panen (susu)	Rp.xxx
Anak kambing masih menyusui	Rp.xxx
Kambing tidak produktif	Rp.xxx
Total Aset Lancar	Rp.xxx
Aset Tidak Lancar	
Aset biologis belum Menghasilkan	Rp.xxx
Akm. Penyusutan asset biologis	Rp.xxx
Aset biologis Menghasilkan	Rp.xxx
Akm. Penyusutan asset biologis	Rp.xxx
Total Aset Tidak Lancar	Rp.xxx
TOTAL ASET	Rp.xxx
EKUITAS DAN LIABILITAS	
Liabilitas jangka pendek	
Utang usaha	Rp.xxx
Total Liabilitas Jangka Pendek	Rp. xxx

Ekuitas	Rp. xxx
Modal	Rp. xxx
Total Ekuitas	Rp. xxx
TOTAL EKUITAS DAN LIABILITAS	Rp. xxx

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis memberikan rekomendasi agar pemilik usaha ternak disarankan untuk mengimplementasikan laporan keuangan usaha ternaknya sesuai dengan hasil penelitian yaitu, pencatatan akuntansi sederhana yang terkait dengan pegakuan, pengukuran dan pengungkapan aset biologis. Keuntungan adanya laporan keuangan ternak adalah pemilik bisa melihat kemajuan dan kemunduran usaha ternak dari laporan rugi laba, bisa melihat perkembangan modal selama satu periode dilihat dari laporan perubahan modal, kekayaan usaha ternak dapat terlihat dengan jelas dilaporan posisi keuangan, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan rekomendasi di atas maka pemilik usaha dapat mengambil kebijakan yang didasarkan dengan laporan keuangan usaha, sehingga kedepannya akan berdampak pada perkembangan usaha.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Medan yang telah membantu pendanaan penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N., & Fiddin, F. (2020). Implementasi Akuntansi Agrikultur Pada Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) Kencana Mandiri Desa Tanjung Belit. *Jurnal Inovasi Akuntansi Keuangan & Perpajakan*, 1(2), 107-113.
- Al -W, A. M., & Rahardjo, N. S. (2022). IMPLEMENTASI AKUNTANSI AKRESI PADA ASET BIOLOGIS DENGAN PENDEKATAN NILAI WAJAR DAN BIAYA PADA PETERNAKAN BRAWIJAYA FARM. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(1).
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2022). *Populasi Kambing Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Biswan, A. T., & Hermanda, I. (2022). Aset Biologis: Kebijakan dan Praktik Akuntansinya pada Sektor Agrikultur. *Jurnal Imiah Publika*, 10(2).
- Fauzi, H., Dimiyati, M., & Rachmawati, L. (2023). ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS BERDASARKAN INTERNATIONAL ACCOUNTING STANDART 41 PADA KAWASAN IJEN GEOPARK. *Riamba-Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(1), 88-89.
- Martadi, I. F. (2022). Kendala dan Kesiapan Lembaga Pemerintah Indonesia dalam Penerapan Akuntansi Agrikultur. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 22(1), 65-81.
- Pratama, A. V., & Wiwik, H. E. (2023). Penerapan Psak 69: Agrikultur Atas Aset Biologis Pada Pt. Sampoerna Agro Tbk. *Reviu Akuntansi, Keuangan, dan Sistem Informasi*, 3(4).
- ROSYIDIYAH, C. P., & LANTIP, S. (2021). *AKUNTANSI AGRIKULTUR BERDASARKAN PSAK 69*. Jakarta: Alim's Publishing.
- Sadewa, E. K., Ninik, A., & Ahmad, Y. (2023). PENERAPAN AKUNTANSI BERDASARKAN PSAK NOMOR 69 AGRIKULTUR DALAM MENENTUKAN PENDAPATAN DAN PENGARUHNYA PADA LAPORAN KEUANGAN. *Jurnal Ilmiah Cendekia Akuntansi*, 8(1): 33-47.
- Siallagan, B. J. (2023). Analiis Perlakuan Aset Biologis Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No. 69 Tentang Agrikultur Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Tanah Itam Ulu. *Universitas HKBP Nomensen*.
- Soedarman, M., Dechivera, S., & Lailatus, S. (2022). Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Menurut Ias 41 Agriculture Dan Psak 69 (Studi Pada Ptpn Xii Kebun Teh Wonosari). *Measurement Jurnal Akuntansi*, 16(2): 130-135.
- Suidarma, M., Marsudiana, I. D. N., & Paramadewi, L. B. . (2021). Pengaruh Jumlah Simpanan, Jumlah Kredit, Dan Jumlah Modal Kerja Terhadap Jumlah Sisa Hasil Usaha (SHU) Pada Koperasi Simpan Pinjam Yang Bernaung Di Bawah Dinas Koperasi Dan Umkm Kota Denpasar Tahun 2018-2019. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 6(1), 68-74. <https://doi.org/10.38043/jiab.v6i1.3052>